



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Michael Lokaputra^{1*}, Rita Anugerah², Pipin Kurnia³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

*Corresponding author: Lokaputramichael8@gmail.com

Abstract

Disclosure of risk management is a disclosure of the risks that have been managed by the company or disclosure of how the company will control risks related to the future. The purpose of this study was to determine the effect of corporate governance such as managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners, audit committees and risk management committees on risk management disclosure. The population of this study are non-bank financial services companies listed on the Indonesian stock exchange in 2016-2019. The sample selection method was carried out by purposive sampling, namely the method of selecting samples with certain criteria. The sample according to the criteria is 31 companies with an observation period of 4 years so that the research sample is 124. Based on multiple regression analysis, the results of this study indicate that managerial ownership has an effect on risk management. Furthermore, institutional ownership factors affect risk management management. The independent commissioner factor has no significant effect on risk management. the audit committee has an effect on the assessment of risk management factors. Risk management factors affect risk management management.

Keywords: Risk disclosure, Ownership Structure, Committee

Abstrak

Pengungkapan manajemen risiko adalah pengungkapan risiko yang telah dikelola oleh perusahaan atau pengungkapan bagaimana perusahaan akan mengendalikan risiko yang terkait dengan masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh corporate governance seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko. Populasi penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Sampel sesuai kriteria adalah 31 perusahaan dengan periode pengamatan 4 tahun sehingga sampel penelitian adalah 124. Berdasarkan analisis regresi berganda, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Selanjutnya, faktor kepemilikan institusional mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Faktor komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Faktor komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Faktor komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kata Kunci: Pengungkapan Risiko, Struktur Kepemilikan, Komite

Informasi Artikel

Diterima : 19 Januari 2022

Review Akhir : 29 April 2022

Diterbitkan online : April 2022

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dan transaksi bisnis menyebabkan semakin kompleksnya risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola segala risiko yang mungkin dihadapi. Menurut COSO, ERM framework, risiko adalah peristiwa dengan dampak negatif yang mana dapat menghambat penciptaan nilai dan mengurangi nilai yang ada (COSO, 2004). Oleh karena itu, Manajemen risiko hadir dengan tujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi bisa bertahan.

Akhir-akhir ini telah terjadi peningkatan perhatian diarahkan pada manajemen risiko yang didorong oleh kompleksitas yang meningkat dalam dunia bisnis dengan tujuan untuk mendorong transparansi dan meningkatkan kualitas pengungkapan sehingga dapat membantu para pengambil keputusan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang semakin berubah. Hal ini menimbulkan banyak permintaan kepada perusahaan publik untuk memperluas praktik pengungkapan dalam laporan tahunan. Salah satu aspek penting dalam Pengungkapan tersebut adalah pengungkapan manajemen risiko.

Pengungkapan manajemen risiko oleh perusahaan, dapat memberikan informasi kepada *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan mengurangi adanya asimetris informasi serta meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Jannah, 2016). Namun, dengan adanya kasus yang muncul pada akhir tahun 2019, yang mana terjadi sebagai akibatnya kurangnya pengungkapan dan penerapan atas manajemen risiko. Kasus ini terjadi pada perusahaan Asuransi Jiwasraya, yang mana kerugian sementara yang ditimbulkannya telah mencapai Rp13,7 triliun. Kasus ini diawali dengan adanya gagal bayar Polis JS Saving Plan milik nasabah senilai Rp 12,4 triliun yang jatuh tempo mulai Oktober sampai Desember 2019.

Kasus yang menghantam PT Asuransi Jiwasraya murni akibat risiko investasi, beberapa pandangan lain meyakini bahwa ada kemungkinan praktik curang atau tata kelola perusahaan yang buruk dibalik investasi saham berisiko tinggi. Permasalahan yang terjadi pada perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Faktor-faktor yang menentukan pengungkapan manajemen risiko dan menemukan bahwa pengungkapan manajemen risiko dapat dijelaskan dengan: struktur kepemilikan (Nu Htay et.al, 2011 dan Swarte et.al, 2019), komisaris independen (Swarte et.al., 2019 dan Sanusi et.al, 2017), komite audit (Zhang et. al.,2013 dan Swarte et.al, 2019), dan Komite Manajemen Risiko (Yatim, 2010 dan Ghozali et.al., 2018).

Struktur kepemilikan ada dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang juga menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang tidak benar (Siahaan, 2017). Namun, hal yang berbeda didapat oleh penelitian Nu Htay et.al (2011) yang berpendapat bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. kepemilikan institusional dianggap cukup penting dalam tata kelola perusahaan yang mana dapat bertindak sebagai kontrol pemantauan seperti independensi dewan. Kusumaningrum dan Chariri (2013) berpendapat bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko. Namun, Nu Htay et.al. (2011) berpendapat bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Unsur tata kelola perusahaan yang ketiga yaitu dewan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Siahaan, 2017). Hal ini didukung dengan penelitian Swarte et.al., 2019 yang berpendapat bahwa Komisaris independen punya pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Namun, hal yang berbeda didapat oleh penelitian Sanusi et.al. (2017) yang berpendapat bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada penerapan manajemen risiko perusahaan.

Unsur tata kelola perusahaan yang keempat yaitu komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab pada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari Dewan Komisaris. Menurut teori keagenan, komite audit dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko suatu perusahaan karna efektifnya keberadaan dan kinerja komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam fungsi pengawasan, khususnya dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang et. al. (2013) menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hal berbeda didapat oleh penelitian yang dilakukan oleh Swarte et.al. (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Unsur tata kelola perusahaan yang kelima yaitu komite manajemen risiko. Menurut Surat Edaran Otoritas Keuangan Nomor 16/SEOJK.05/2014, Komite Manajemen Risiko adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab pada Dewan Komisaris dalam membantu tugas Dewan Komisaris dalam memantau pelaksanaan manajemen risiko serta menilai toleransi risiko yang dapat diambil oleh Perusahaan. Dengan adanya komite manajemen risiko diharapkan dapat memberikan lebih banyak waktu dan usaha dalam menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian risiko terkait secara keseluruhan, serta memungkinkan dewan komisaris dalam memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghozali et.al. (2018) yang menyatakan bahwa variabel komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hal yang berbeda didapat oleh penelitian Trinanda dan Anisykurlillah (2016) yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Atas dasar tidak konsistennya hasil temuan beberapa peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Dalam perekonomian modern, manajemen, dan pengelolaan perusahaan makin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan agency theory yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional atau sering kita sebut sebagai agency, yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Hamdani, 2016). Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Andrian Sutedi, 2011 dalam Hamdani, 2016).

Jensen dan Mackling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaannya. Dengan demikian, seorang agen wajib untuk mempertanggungjawabkan mandat yang diberikan oleh principal kepadanya. Pada perusahaan, hubungan antara principal dan agen diwujudkan dalam hubungan antara pemegang saham dan manajer (Schroeder et al, 2007 dalam Hamdani, 2016).

Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Hoyt dan Liebenberg (2011) dalam Ardianto (2018), Pengungkapan Manajemen risiko merupakan pengungkapan informasi mengenai pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya di masa depan terhadap nilai perusahaan. Pengelolaan dan pengungkapan resiko yang baik kepada publik dapat mengurangi tingkat resiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor serta membantu dalam mengendalikan aktivitas manajemen.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.05/2015, mengklasifikasikan 8 risiko bagi lembaga jasa keuangan non-bank (LJKNB), yaitu: risiko strategi, risiko operasional, risiko aset & liabilitas, risiko kepengurusan, risiko tata kelola, risiko dukungna dana, risiko asuransi, dan risiko pembiayaan.

Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa manajemen dapat bertindak sebagai pemilik dan secara langsung menginstruksikan dan memantau manajemen perusahaan jika mereka memiliki saham. Oleh karena itu, dapat mengurangi masalah keagenan dibandingkan dengan situasi di mana para manajemen, yang bukan pemilik, mengawasi manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Swarte et.al. (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, peneliitian yang dilakukan Roberto dan Taringan (2013) yang berpendapat bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis pertama adalah:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko

Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional yang memiliki kemampuan lebih besar untuk mempengaruhi kebijakan manajemen risiko perusahaan lebih cenderung bertanggung jawab atas tekanan eksternal untuk memasang kontrol yang terkait dengan manajemen risiko suatu perusahaan (Sanusi et.al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Chariri (2013) yang berpendapat bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Zakiyah (2017) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis kedua adalah:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko.

Komisaris Independen dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Desender dan Lafuente (2009 dalam Swarte et. al, 2019) menjelaskan dengan adanya komisaris independen sebagai media dalam meningkatkan kualitas pemantauan terhadap perencanaan dan implementasi manajemen risiko yang kemudian berdampak pada pencegahan terhadap kecurangan, dan perilaku oportunistik dari pihak manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Htay et.al. (2011) berpendapat bahwa Komisaris independen punya pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen resiko perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Chariri (2013) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis ketiga adalah:

H₃: Komisaris independen berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko

Komite Audit dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Dalam peraturan tersebut terdapat persyaratan yang lebih ketat atas keanggotaan komite audit dan adanya tugas dan tanggung jawab yang lebih besar yang harus ditanggung oleh komite audit. Aturan tersebut mengindikasikan diperlukannya komite audit yang lebih kompeten dan peran komite audit dalam memastikan kualitas tata kelola perusahaan dan pengawasan terhadap aktivitas manajemen risiko menjadi semakin dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et. al. (2013) menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Swarte et.al. (2019) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis keempat adalah:

H₄: komite audit berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko

Komite Manajemen Risiko dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang berfungsi mengawasi dan mengendalikan terjadinya potensi risiko perusahaan. Oleh karena itu, dalam konteks praktik tata kelola perusahaan yang baik, karakteristik yang berkontribusi terhadap efektivitas komite audit cenderung dikaitkan secara positif dengan pembentukan komite manajemen risiko (Yatim, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) menyatkan bahwa komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Trinanda dan Anisykurlillah (2016) yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis kelima adalah:

H₅: Komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Jasa Keuangan Non-perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019. Sedangkan metode penentuan sampel adalah Purposive sampling, sehingga Sampel yang sesuai dengan kriteria berjumlah 31 perusahaan dengan masa observasi 4 tahun sehingga sampel penelitian berjumlah 124 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang merupakan laporan tahunan perusahaan jasa keuangan non-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini merupakan pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen–dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan (Sugiyono, 2017:225) yaitu dengan mengumpulkan data laporan Tahunan perusahaan sampel dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id>.

Definisi Operasional Variabel

Pengungkapan Manajemen Risiko

Dalam penelitian ini, Pengungkapan Manajemen Risiko diukur dengan surat edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 10 /SEOJK.05/2016 tentang pedoman penerapan manajemen risiko dan laporan hasil penilaian sendiri penerapan manajemen risiko bagi lembaga jasa keuangan non-bank yang setidaknya memiliki enam komponen untuk diungkapkan. Komponen risiko tersebut adalah: risiko strategi, risiko operasional, risiko aset dan liabilitas, risiko kepengurusan, risiko tata kelola, dan risiko dukungan dana. Pengukuran menggunakan pendekatan indeks sehingga setiap item pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 (nol) apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks pengungkapan manajemen risiko masing-masing perusahaan. Perhitungan indeks dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Disclosure} = \frac{\text{Total Seluruh Item Pengungkapan}}{\text{Jumlah Item}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang secara aktif turut membantu dalam pengambilan keputusan perusahaan, yang meliputi direksi dan komisaris. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Persentase jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional yang memiliki kemampuan lebih besar untuk mempengaruhi kebijakan manajemen risiko perusahaan lebih cenderung bertanggung jawab atas tekanan eksternal untuk memasang kontrol yang terkait dengan manajemen risiko suatu perusahaan (Sanusi *et.al.*, 2017). Pengukuran Kepemilikan Institusional menggunakan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Persentase jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemangku kepentingan, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam berperilaku independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen dihitung berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan berdasarkan sampel.

Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, Komite Audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab pada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari Dewan Komisaris. Aturan tersebut mengindikasikan diperlukannya komite audit yang lebih kompeten dan peran komite audit dalam memastikan kualitas tata kelola perusahaan menjadi semakin dibutuhkan.

Jumlah anggota komite audit juga menjadi hal yang penting. Seberapa efektif komite audit dapat berjalan dengan adanya jumlah anggota komite audit, karena tingkat efektivitas komite Audit juga dapat dinilai dari jumlah anggota Komite Audit. Dalam penelitian ini komite audit dapat diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan.

Komite Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang berfungsi mengawasi dan mengendalikan terjadinya potensi risiko perusahaan. Tujuan pembentukan komite ini untuk membantu dewan direksi mengelola risiko, menetapkan kebijakan risiko yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, komite manajemen risiko diukur dengan variabel dummy yaitu jika perusahaan memiliki komite manajemen risiko maka 1 dan 0 jika tidak.

Analisis Regresi Berganda

Analisis linear berganda digunakan dengan maksud memperkirakan bagaimana keadaan variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen dimanipulasi (Sugiyono, 2017). Analisis ini menggunakan teknik analisis statistik SPSS dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Pengungkapan Manajemen risiko
- α : Konstanta
- β : Koefisien variabel
- X1 : Kepemilikan Manajerial
- X2 : Kepemilikan Institusional
- X3 : Komisaris Independen
- X4 : Komite Audit
- X5 : Komite Manajemen Risiko
- ε : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Terdapat enam variabel dalam penelitian ini yaitu: pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan komite manajemen risiko. Berikut adalah statistik deskriptif dari sampel penelitian tahun 2016-2019:

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviasi
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
<i>Risk Disclosure</i>	124	0,60	1,00	0,85	0,15
Manajerial	124	0,00	0,58	0,03	0,11
Intitusional	124	0,10	0,95	0,66	0,21
Komisaris	124	0,25	0,75	0,46	0,12
<i>Audit comitte</i>	124	2,00	4,00	3,00	0,29
RMC	124	0,00	1,00	0,53	0,50

Sumber : *Data Olahan, 2021*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi yang dibuat mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik ketika memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal, jika tidak normal maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut dapat menyimpang. Berdasarkan hasil uji *One-Sample* Kolmogorov-Smirnov Test (KS) didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,200 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah terdistribusi mengikuti sebaran normal, sehingga asumsi normalitas residual terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat (1) matrik korelasi antar variabel-variabel independen (termasuk variabel kontrol), (2) nilai tolerance, dan (3) *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2013). Indikator tersebut untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika besaran korelasi matrik yang berada diantara variabel independen $>0,90$, nilai tolerance $> 0,10$, dan nilai VIF <10 . Hasil pengujian Multikolinearitas dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ABS_INS	0,772	1,295
ABS_MAJ	0,950	1,053
ABS_kom	0,837	1,194
Audit Committee	0,869	1,151
RMC	0,912	1,097

a. Dependent Variable: ABS_RD

Sumber : *Data Olahan, 2021*

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa uji multikolinieritas yang dilakukan pada seluruh variabel independen dalam penelitian menghasilkan nilai Tolerance $> 0,01$ dengan nilai VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu suatu pengujian untuk menguji apakah variabel-variabel yang dioperasikan sudah mempunyai varian yang sama (homogen) atau sebaliknya (heterogen) dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode Glejtser. Metode ini dapat dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada variabel terikat maka tidak ada heteroskedastisitas. Hasil pengujian Heteroskedastisitas dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3 Uji heterokedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	-0,506	0,614
ABS_INS	2,404	0,178
ABS_MAJ	-0,504	0,615
ABS_kom	1,333	0,185
AD	0,210	0,834
RMC	-0,077	0,939

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : *Data Olahan, 2021*

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan nilai signifikansi $> \alpha$ (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu pengujian untuk menguji apakah dalam model regresi linear adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali,2013), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dapat digunakan dengan Uji Durbin-Watson (DW-test). Batas tidak terjadinya autokorelasi adalah apabila angka yang ditunjukkan dari nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas atas (du) dan lebih kecil dari 4-du ($du < d < 4-du$).

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2.169, pembanding menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 124 (n), dan jumlah variabel independen 5 (k=5), maka di tabel DurbinWatson akan didapat nilai du sebesar 1,79. Karena nilai DW 2,169 lebih besar dari batas atas (du) 1,7 dan kurang dari 2,21 (4 - 1.79), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Uji Persamaan Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized	Standardized	t	Sig.
	Coefficients	Coefficients		
	B	Beta		
(Constant)	0,899		3,442	0,001
ABS_MAJ	0,001	0,172	2,641	0,009
ABS_INS	0,351	0,235	3,241	0,002
ABS_KOM	-0,289	-0,098	-1,414	0,160
AC	-0,156	-0,166	-2,433	0,016
RMC	-0,296	-0,552	-8,294	0,000

a. Dependent Variable: ABS_RD

Sumber : *Data Olahan, 2021*

Berdasarkan tabel 4 di atas maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$ABS_RD = 0,899 + 0,00051 ABS_MAJ + 0,351 ABS_INS - 0,289 ABS_KOM - 0,156 AD - 0,296 RMC + \epsilon$$

Uji Hipotesis

Analisis Koefisien Determinasi

Untuk menguji model penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Semakin mendekati 1 maka nilai regresi tersebut semakin baik. Hasil Analisis Koefisien Determinasi yaitu:

Tabel 5 Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,723 ^a	0,523	0,502	0,18937

a. Predictors: (Constant), RMC, ABS_kom, ABS_MAJ, AD, ABS_INS

Sumber : *Data Olahan, 2021*

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (R -Square) menunjukkan nilai 0,523 atau 52,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen risiko mampu menjelaskan variabel dependen pengungkapan manajemen risiko sebesar 52,3%, sedangkan sisanya 47,7% (100% - 52,3%) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap masing-masing hipotesis, maka akan digunakan uji regresi parsial (uji t) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu atau parsial, apakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil pengujian masing-masing hipotesis:

Tabel 6 Hasil Uji t

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
Kepemilikan manajerial	0,000	2,641	0,009
Kepemilikan institusional	0,351	3,241	0,002
Komisaris independen	-0,289	-1,414	0,160
Komite audit	-0,156	-2,433	0,016
Komite manajemen risiko	-0,296	-8,294	0,000

Sumber : *Data Olahan, 2021*

PEMBAHASAN

Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 6 diperoleh nilai Sig. 0,009 untuk kepemilikan manajerial yang berarti Sig. $0,009 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H1 diterima yaitu Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian Swarte et.al. (2019). Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roberto dan Taringan (2013) yang berpendapat bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Selanjutnya diperoleh nilai Sig. 0,002 untuk kepemilikan institusional yang berarti Sig. $0,002 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H2 diterima yaitu Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Chariri (2013). Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan dan Zakiyah, 2017).

Komisaris Independen dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Untuk hipotesis ini diperoleh nilai Sig. 0,160 yang berarti Sig. $0,160 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan H3 ditolak yaitu komisaris independen berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Chariri (2013) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko dan tidak sejalan dengan penelitian Htay et.al. (2011) berpendapat bahwa Komisaris independen punya pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen resiko perusahaan.

Komite Audit dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 6, hasil uji hipotesis ini diperoleh nilai Sig. 0,016 yang berarti Sig. $0,016 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H4 diterima yaitu Komite audit berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zhang et. al. (2013) yang menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Swarte et.al. (2019) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Komite Manajemen Risiko dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 6, diperoleh nilai Sig. 0,00017 yang berarti Sig. $0,00017 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H5 diterima yaitu komite manajemen risiko berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, hasil ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) menyatakan bahwa komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trinanda dan Anisykurlillah (2016) yang menyatakan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan jasa keuangan non-bank di Bursa Efek Indonesia.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko risiko pada perusahaan jasa keuangan non-bank di Bursa Efek Indonesia.
3. komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan manajemen risiko risiko pada perusahaan jasa keuangan non-bank di Bursa Efek Indonesia.
4. komite audit berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko risiko pada perusahaan jasa keuangan non-bank di Bursa Efek Indonesia.
5. komite manajemen risiko berpengaruh terhadap Pengungkapan manajemen risiko risiko pada perusahaan jasa keuangan non-bank di Bursa Efek Indonesia.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu objek penelitian yang terbatas pada sektor perusahaan jasa keuangan non-bank serta tahun pengamatan yang dilakukan hanya empat tahun. Maka saran yang dapat diberikan antara lain yaitu: bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat memilih perusahaan di bidang atau disektor lain dalam mengukur pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko dan tahun pengamatan yang lebih panjang.

Selanjutnya, disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan faktor atau variabel lain yang mampu untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap pengungkapan manajemen risiko, seperti: kepemilikan publik dan spesialisasi komite audit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Riau, Pembimbing, Ketua Program Studi Akuntansi serta pihak-pihak yang telah berjasa membantu untuk kelancaran dan selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, D. dan M. Rivaldi. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure Dan Struktur Pengelolaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*. Vol. 11 No. 2.Hal.2

- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. 333-343. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, A. Falendro, dan Faisal. (2018). Karakteristik Dewan Komisaris, Komite dan Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Review dan Akuntansi Keuangan* Vol. 8 No. 2 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gunawan, Barbara dan Zakiyah, Yulia Nurul. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure. *Eksposisi* Vol.9, No.1 Universitas Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Hamdani, Mailani. (2016). Good Corporate Governance (GCG) dalam Perspektif Agency Theory. *SEMNAS FEKON* Universitas Terbuka – Pondok Cabe
- Jannah, Iin Manis Maidatul. (2016). Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*: Surabaya
- Jensen, M. C., dan Meckling W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics University of Rochester*, Rochester, NY 14627: U.S.A.
- Kusumaningrum, A.R., dan A. Chariri. (2013). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2, Nomor 4 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang
- Nu Htay, S.N., H.M.A. Rashid, M.A. Adnan, dan A.K.M Meera. (2011). Corporate Governance and Risk Management Information Disclosure in Malaysian Listed Banks: Panel Data Analysis. *International Review of Business Research Papers* Vol. 7. No. 4 International Islamic University: Malaysia
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.05/2015 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank.
- Roberto dan Tarigan, M.U. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik, Tingkat Leverage Dan Tingkat Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, Volume 13 Nomor 2 Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara: Jakarta.
- Sanusi, Z.M., S.M. Nia, N.A. Roosle, R.N. Sari, dan A. Harjitok. (2017). Effects of Corporate Governance Structures on Enterprise Risk Management Practices in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues* Universiti Teknologi MARA: Malaysia
- Setiawan, Dedi. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan *Consumer Goods* di BEI Periode 2010-2015. *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*: Surabaya.
- Siahaan, Septony B. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist* Volume 1, Nomor 1, 2017, 81-95.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Swarte, W., Lindrianasari, T.J. Prasetyo, Sudrajat, dan D. Fitra. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Universitas Lampung: Lampung
- Trinanda, F.I., dan I. Anisykurlillah. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Accounting Analysis Journal* Vol 5 No 2 Universitas Negeri Semarang: Semarang

- Yatim, Puan. (2010). Audit Committee Characteristics And Risk Management Of Malaysian Listed Firms. *Malaysian Accounting Review*, Vol. 8 No. 1, 19-36 University Kebangsaan Malaysia: Malaysia
- Zhang, X. X., D. Taylor, W. Qu, dan V. Wise. (2013). Institutional Ownership, Audit Committee and Risk Disclosure – Evidence from Australian Stock Market. *Corporate Board: Role, Duties & Composition*, Volume 9, Issue 3: Australia